

Tradisi dan Spiritualisme Masyarakat: Potret Sosio-Religius Islam di Kampung Kabare, Waigeo Utara, Raja Ampat

Fikri Hailal¹, Rama Sanjaya^{2✉}

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

✉ramasanjayaoke@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini “Tradisi dan Spiritualisme Masyarakat: Potret Sosio-Religius Islam di Kampung Kabare, Waigeo Utara, Raja Ampat” berangkat dari tradisi dan spiritualitas yang di wariskan para leluhur kampung Kabare secara turun temurun kepada masyarakat kampung Kabare, untuk menjaga agama Islam di tengah-tengah mayoritas pemeluk agama Nasrani. Islam yang masyhur dijaga oleh sosok orang-orang ‘alim dan berwawasan luas akan pengetahuan agama Islam. Di kampung Kabare, Islam dijaga dengan sederhana, dengan pengetahuan apa adanya, dan berusaha dipertahankan secara bersama-sama. Dari fenomena tersebut, menghasilkan pertanyaan bagaimana potret keberlangsungan sosio-religius masyarakat Kabare menjaga Islam di tengah masyarakat Nasrani?. Penelitian ini adalah kualitatif lapangan. Menggunakan pendekatan metode triangulasi dan bahan referensi. Menggunakan perspektif geneologi agama Talal Asad. Hasil dari penelitian ini berupa, Islam dijaga dan dipertahankan karena wujud kesadaran masyarakat akan sejarah Islam (*historical consciousness*) yang dibawa oleh para leluhur; yaitu suku Tamima, dan kesadaran menjaga tradisi Islam dan spiritualisme, diwujudkan melalui jalur pernikahan dan melestarikan tradisi yang ada, seperti pembakaran kemenyan dengan kayu gaharu pada acara tahlilan.

Kata kunci: tradisi, spiritualisme, sosio-religius, kampung Kabare

PENDAHULUAN

Indonesia, merupakan negara yang dari dulu dikenal banyak menghasilkan penduduk yang pandai dan tangguh dalam menaklukkan lautan. Hal ini mampu dilihat dari rute-rute perdagangan yang telah di ciptakan para penduduk sejak awal masehi. Perdagangan antar pulau diwilayah daratan Asia Tenggara telah mereka lakoni sejak lama. Pada masa dahulu, yang menjadi pusat perdagangan untuk menjalankan kegiatan perekonomian adalah diwilayah barat Nusantara beserta wilayah Malaka sekitarnya. Wilayah tersebut menjadi primadona tempat perdagangan karena barang-barang yang ditawarkan begitu menarik dan bermacam-macam. Sehingga para pedagang dan pembeli saling berbondong-bondong untuk menjalankan transaksi jual beli atau sejenisnya.

Disisi lain, wilayah barat Nusantara dan sekitar Malaka merupakan jalur wilayah perdagangan yang dilewati negara Cina dan India. Sementara itu, untuk wilayah

penghasil cengkeh dan pala yang biasanya diproduksi dari wilayah Maluku. Cengkeh dan pala biasa diperjual belikan di wilayah Jawa dan Sumatra, karena wilayah ini sering dijadikan tempat singgah untuk transaksi jual beli para pedagang asing, seperti pelabuhan-pelabuhan Lamuri (Aceh); Barus; dan Palembang di wilayah Sumatra, untuk wilayah Jawa biasanya di wilayah Gresik dan Sunda kelapa. Kegiatan perdagangan ini telah berlangsung lama antara abad ke-1 dan ke-7 M. Selain pedagang dari berbagai wilayah Nusantara, para pedagang lain yang berasal dari wilayah Timur Tengah (Arab) juga berdatangan untuk berdagang maupun membeli barang-barang hasil bumi Nusantara. Dari sini dapat kita pahami, bahwa Islam mulai masuk ke wilayah Nusantara adalah ditandai dengan masuknya para pedagang Arab ke wilayah Nusantara. Selain bertujuan untuk melakukan kegiatan jual-beli, ternyata ada misi lain yang hendak dilakukan, yaitu menyebarkan agama Islam. Akan tetapi, awal-awal Islam masuk di wilayah Nusantara belum begitu progresif. Karena Islam masih belum masuk pada wilayah-wilayah pedalaman Nusantara (Ismail, 2017, hlm. 245).

Perlu kita ketahui bersama, sebelum Islam tumbuh subur di negeri Indonesia. Bumi Nusantara (nama Indonesia sebelum merdeka) telah lama memeluk paham Hindu dan Budha. Selain paham Hindu dan Budha yang tumbuh subur di wilayah Nusantara ini, para masyarakat juga ada yang memeluk paham animisme dan dinamisme. Akan tetapi, setelah Islam mulai datang dan eksis ditengah-tengah kehidupan masyarakat Nusantara. Paham-paham teologi masyarakat yang lama mulai di tinggalkan. Para masyarakat mulai berangsur-angsur berpindah dan memeluk agama Islam, yaitu agama yang dibawa oleh para pedagang dari wilayah Timur Tengah, Arab. Agama yang terbilang baru di wilayah Nusantara ini, mampu menjadi agama mayoritas di wilayah Nusantara hingga berubah nama menjadi Indonesia (nama baru setelah Nusantara merdeka dari penjajahan). Secara persentase, hampir 85 – 95 % mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. Tentunya keberhasilan Islam bisa menyebar dan menjadi agama mayoritas disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1- Para mujtahid penyebar agama Islam, mempunyai kepiawaian yang terbilang diatas rata-rata. Dari mulai kebudayaan yang dikenalkan kepada masyarakat, kearifan sikap mujtahid yang dicerminkan kepada masyarakat, kemahiran, dan juga ketrampilan dalam menyampaikan agama Islam mampu menarik hati masyarakat dan berpindah untuk mengikuti Islam secara suka rela.

- 2- Semangat akan *nasyrul Ilmi* meskipun hanya satu ayat. Membuat para pejuang Islam berlomba-lomba untuk menyebarkan agama Islam.
- 3- Adanya konflik agama diantara pihak keraton yang memeluk agama Budha dengan agama Hindu. Sehingga menyebabkan kesenjangan sosial diantara mereka.
- 4- Adanya faktor pernikahan antara pihak pendatang yang menyebarkan Islam dengan masyarakat pribumi yang telah muallaf (sudah masuk Islam). Dari faktor pernikahan inilah yang kemudian menjadikan salah satu penyebab Islam melahirkan wajah-wajah baru dan kelak yang akan melanjutkan proses penyebaran Islam diwilayah Nusantara ini (Ismail, 2017, hlm. 258–259).

Seperti halnya wilayah-wilayah dipesisir pantai Nusantara ini. Wilayah kampung Kabare, Waigeo Utara, proses penyebaran Islam diwilayah ini dilakukan oleh suku Tamima yang datang dari Tidore, Maluku Utara. Islam di wilayah Kabare, mampu berkembang karena salah satu faktornya adalah dengan melalui proses pernikahan. Suku Tamima yang merupakan suku pendatang dari wilayah Tidore melakukan pernikahan dengan suku asal Kabare yang sudah masuk Islam, yaitu suku Aitem.

Dari segi penyebaran agama Islam, para pendakwah membawakan Islam seperti biasanya. Yaitu bermodalkan pengetahuan yang cukup, kemahiran, dan atau keterampilan dalam berdagang maupun bersosial. Islam mampu berkiprah dengan baik di wilayah Kabare, terlebih lagi agama Islam semakin diberi tempat karena adanya faktor pernikahan antara suku Tamima (suku pendatang) dengan suku pribumi, yaitu suku Aitem. Agama Islam akhirnya, melahirkan wajah-wajah baru sebagai penerus penyebaran agama Islam ditanah Kabare (M. Amin Tamima, komunikasi pribadi, 23 Oktober 2022).

Namun, setelah sepeninggalnya Teteh Abdul Rozak – selaku generasi kedua dari suku Tamimah yang menyebarkan agama Islam. Proses pertumbuhan Islam di wilayah Kabare mulai berjalan stagnan. Islam diwilayah Kabare, dihuni oleh Islamnya orang-orang pendatang dari luar wilayah Kabare atau pulau Papua Barat Daya. Faktor perkembangan Islam yang stagnan dipengaruhi karena kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni dan membidangi agama Islam secara baik. Dari segi pengetahuan dakwah maupun pengetahuan ibadah. Disampaikan oleh tokoh muslim masyarakat Kabare bahwa, “Meskipun kami sebagai pemeluk agama Islam, berstatus minoritas. Akan tetapi kami disini, itu menjaga Islam (Jakariya, komunikasi pribadi, 27 Oktober 2022).”

Berangkat dari perkembangan agama Islam yang stagnan di wilayah Kabare. Terdapat beberapa penelitian yang penulis gunakan sebagai pijakan pemantik diskusi untuk menghasilkan rumusan masalah. Penelitian pertama adalah mengenai artikel yang berjudul “*Sistem Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Tradisional Suku Lani Papua*”, menyampaikan bahwa dinamika sistem pendidikan Islam di wilayah Timur (masyarakat suku Lani, Papua) masih tergolong tradisional. Dari mulai dilihat mata pencaharian suku Lani sebagai petani, pakaian sederhana yang dipakai sudah sesuai dengan syariat Islam yang diajarkan, upacara bakar batu yang digunakan sebagai simbol kekeluargaan di suku Lani; untuk yang dari kalangan Islami daging-daging babi diganti dengan daging ayam. Dari sisi esensi tujuan, penggantian daging dari daging babi menjadi daging ayam. Tidak mengurangi nilai-nilai kekeluargaan dalam simbol bakar batu. Karena dipahami, daging hanya sifatnya sebagai fasilitas perantara. Sedangkan tujuan dari bakar batu adalah menjalin rasa kekeluargaan antar sesama suku Lani. Dan prosesi pengurusan jenazah juga sudah dilaksanakan sesuai tata cara yang diajarkan dalam Islam. Dari pemandangan semacam itu, penulis melihat bahwa pesatnya perkembangan Islam di wilayah ini. Salah satu faktor penyebab kemajuannya adalah telah didirikannya lembaga-lembaga pendidikan Islam. Untuk itu, dihimbau untuk para pendakwah agar mampu membaaur dan merangkul masyarakat sekitar, agar nilai-nilai pendidikan Islam dapat tersalurkan secara *kaffah*. Dengan begitu, pembinaan watak, penyampaian nilai-nilai pengetahuan islam; baik dari segi *ubudiyyah* maupun *amaliyyah*, dan pemberian *uswah al-Hasanah* lewat pendidikan akhlak dapat terealisasi (Ratnawati, t.t., hlm. 351).

Artikel berikutnya yaitu “*Islam di Papua Barat: Tradisi dan Keberagaman*”. Ada tiga temuan yang dapat kita ambil dalam artikel ini, yaitu: 1) Nilai kepemimpinan dan adat setempat, 2) Nilai keberagaman dan kemajemukan atau keberagaman, dan 3) *ghirah* dalam belajar. Tiga atensi ini memberikan pandangan bahwa masyarakat muslim disini tidak sekedar mempertahankan *urf* atau tradisi setempat, melainkan juga merangkul saudara-saudara non muslim agar tetap harmonis dalam menjalani kemajemukan. Meskipun ada pengorbanan yang perlu dibayar, setidaknya perjuangan mereka menghasilkan buah keharmonisan ditengah-tengah kemajemukan agar tetap bisa hidup secara berdampingan dalam ikatan kekeluargaan (Ismail Suardi Wekke, 2013, hlm. 35).

Selanjutnya pada artikel yang berjudul, “*Historiografi Islam Nusantara*”. Beberapa sejarawan barat seperti Brian Barrison, D.G.E. Hall, P.M. Holt, W.F. Stuterhein, Snough

Hurgronye dan lainnya. Menerangkah bahwa Islam mulai lahir sejak abad ke-13, pendapat ini disampaikan karena adanya bukti batu nisan pertama di wilayah Samudra Pasai, yaitu batu nisan Sultan Malik As-Saleh W. 1992 M. Adapun pendapat lain yang menyampaikan bahwa Islam telah ada di bumi Nusantara sejak abad 7 atau 8 M, kehadiran Islam mulai ada dikatakan lewat jalur perdagangan atau perkawinan dengan penduduk setempat (Durrotun Nashah, 2022, hlm. 353).

Selanjutnya mengenai artikel "*Dialektika Agama dan Budaya (Kajian Sosio-Antropologi Agama dalam Teks dan Masyarakat)*". Menerangkan bahwa keberagamaan ditengah-tengah masyarakat perlu mendapatkan perhatian yang khusus dari sisi pemahaman, penelitian, pendekatan, maupun kritik dengan menggunakan berbagai macam kaca mata akademik. Melihat fenomena tersebut, artikel ini hendak melihat keberagamaan melalui kaca mata akademik antropologi budaya. Fenomena perpaduan atau akulturasi antara agama dan budaya perlu adanya mediasi khusus agar dapat saling berdampingan secara mutualisme. Agama yang merupakan ajaran teologis bersifat *samawi*, perlu dibumikan ditengah-tengah budaya masyarakat. Tujuannya adalah menjadikan Islam *rahmatan lil 'alamin*, benar-benar mampu didialogkan secara dua arah dan mampu menjadikan sinergi progresif yang kondusif bagi masyarakat. Sehingga budaya yang telah lama eksis, tidak mengalami proses destruksi karena kemunculan agama yang baru, yaitu Islam (Hendi Sugianto, 2019, hlm. 354).

Dari beberapa penelitian yang telah penulis amati, tentunya menimbulkan polemik tersendiri dibenak penulis. Bagaimana potret keberlangsungan sosio-religius masyarakat Kabare menjaga Islam di tengah masyarakat Nasrani? Mengingat fenomena praktik Islam yang terjadi pada era sekarang berbeda dengan fenomena Islam di masa lalu, yaitu pada era Tete Muhammad Ali Tamima selaku pembawa Islam pertama di wilayah Kabare. Dan dari sisi kapasitas keilmuan masyarakat yang menjaga nilai-nilai Islam, bisa dikatakan masih dibawah rata-rata. Akan tetapi, semangat yang mereka perlihatkan untuk tetap membumikan Islam ditengah-tengah mayoritas masyarakat non Islam perlu mendapatkan apresiasi. Karena dibalik keterbatasan mereka dari segi keilmuan agama, mereka tetap mampu saling bahu membahu untuk proses eksistensi syi'ar Islam di bumi kampung Kabare, Waigeo Utara.

METODE PENELITIAN

Dari uraian latar belakang diatas, dalam artikel ini penulis menggunakan penelitian kualitatif lapangan. Metode yang diterapkan adalah metode triangulasi dan bahan referensi (Mukhamad Saekan, 2014, hlm. 94–95). Dengan Menggunakan perspektif geneologi agama Talal Asad. Dalam studi “Agama dan Teori-Teori Sosial”, penulis melihat melalui pandangan Asad, bahwa saat hendak melihat kontruksi sejarah secara ulang dalam tatanan sosial. Hendaklah berkomitmen untuk melakukan telaah sejarah sesuai dengan porsinya, tidak mengurangi ataupun menambahi. Artinya, posisi penulis saat mencoba melihat potret Sosio-religius masyarakat Kabare. Sebagai seorang peneliti, penulis harus bersikap netral terhadap data yang didapat. Agar sejarah yang hendak penulis rekontruksi bisa tersaji secara rapi dan tidak mengandung provokasi secara subyektif. Sejarah Islam kampung Kabare, bisa dituliskan kembali sesuai dengan porsinya yang telang berlangsung lama dan mampu dipahami oleh pihak pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dalam disiplin ilmu Sosiologi, seringkali didefinisikan oleh para tokoh, salah satunya adalah Geertz. Beliau menyampaikan, agama merupakan pola dari hasil tindakan manusia (*pattern for behavior*). Agama menjadi sistem interpretasi manusia untuk bertindak dan berperilaku. Agama juga menjadi pola dari tindakan (*pattern of behavior*), semacam nilai yang hidup dalam diri manusia yang dapat dilihat secara fisik dari tindakan yang dihasilkan. Atas dasar ini, terkadang agama dipandang sebagai bagian dari suatu kebudayaan. Akan tetapi, ada pula yang menyangkal tentang anggapan ini dan lebih condong untuk memurnikan sistem agama dari proses pembauran budaya.

Geertz menganggap bahwa agama dalam masyarakat telah menjadi sistem keimanan yang menjadi tatatertib untuk diamalkan dalam kehidupan sosial. Agama juga bertugas sebagai sistem interpretasi dalam melihat esensi dunia, terlebih dunia yang bersifat transedental. Agama menjadi sistem *problem solving* bagi manusia yang membutuhkan jawaban-jawaban dari masalah yang dihadapi. Atas dasar ini, para ahli melihat bahwa agama merupakan sumber moral yang harus dipatuhi. Sehingga para pemeluk agama secara otomatis harus mematuhi aturan-aturan yang ada dalam agama (Anthony Giddens, 1986, hlm. 452). Sistem pranata dan norma agama yang berlaku, selanjutnya harus ditaati dan dijalankan oleh para penganutnya. Harapannya, dengan mengamalkan nilai-nilai aturan yang ada dalam agama. Umat manusia kelak bisa hidup dengan selamat

dan benar dalam mengarungi kehidupan ini. Karena pada dasarnya, agama mempunyai peran dalam pembentukan etnisitas masyarakat. Yang selanjutnya hasil dari etnisitas ini, akan memberikan semacam responsif positif terhadap pemeluknya dan pada fase berikutnya menjadi sebuah kebiasaan yang lambat laun berubah menjadi kebudayaan (Mahmud Al-Alusi, t.t., hlm. 159–160).

Islam adalah agama yang lahir dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Proses eksistensinya tidak bisa dipisahkan dari sosial budaya masyarakat (Abdullah, 1996, hlm. 30–31). Islam telah tumbuh dan berkembang dengan proses elaborasi yang menjadikannya sebagai sistem teologi yang dipilih dan dipercaya sehingga mendapatkan tempat ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Islam di Indonesia, merupakan wujud perkawinan antara agama yang dibawa dari Timur Tengah dengan budaya lokal. Hal ini disebabkan karena ketika Islam datang di wilayah Indonesia (dulu namanya masih Nusantara sebelum merdeka), masyarakat Indonesia pada saat itu telah mempunyai tradisi dan budayanya sendiri yang tidak bisa dikategorikan dalam ranah budaya rendahan. Agama Islam diwilayah Nusantara/ Indonesia, bisa berkembang dan tumbuh subur ditengah-tengah masyarakat. Dikarenakan adanya proses akulturasi dengan budaya setempat. Islam yang khas dengan *genre* Timur Tengah, oleh para ulama atau penyebar Islam diinovasikan dan dikolaborasikan dengan budaya setempat. Selama esensi dari proses akulturasi tidak ada unsur penyimpangan dalam nilai-nilai ke-Islam-an dan secara syara' prosesnya masih bisa berjalan secara *kaffah*. Maka, eksistensi Islam yang seperti ini akan tetap dipertahankan. Karena Islam yang bercorak nusantara ini, merupakan Islam yang tetap mengadopsi dan mempertahankan budaya lokal serta memberikan sisipan nilai-nilai ke-Islam-an didalam proses keberlangsungannya. Sehingga budaya Islam yang terlahir adalah budaya hasil akulturasi yang terkesan unik bagi para penganutnya (Mul Khan, 2001, hlm. 104).

Dalam ilmu Antropologi, antara budaya (*culture*) dengan peradaban (*civilization*) merupakan dua term yang berbeda dan tidak bisa disamakan. Secara etimologi, budaya (*culture*) merupakan suatu keadaan yang berkaitan sesembahan (*cult*). Adapun peradaban (*civilization*) berkaitan erat dengan istilah warga negara. Dapat dipahami, budaya adalah hasil interpretasi manusia dari agama, sedangkan peradaban adalah interpretasi respon manusia terhadap alam (Aulia Fikriarini Muchlis, 2009, hlm. 1–16).

Koentjaraningrat juga menuturkan mengenai definisi kebudayaan, yang menurut beliau nilai kebudayaan mempunyai dua unsur komponen, yaitu : komponen isi dan komponen wujud. Komponen isi secara universal digambarkan mempunyai tujuh unsur pembangun, yaitu: bahasa, agama, kesenian, ilmu pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi dan sistem ekonomi. Sedangkan komponen wujud dalam kebudayaan diklasifikasikan menjadi dua sistem, yaitu sistem kebudayaan dan sistem sosial. Sistem kebudayaan (*culture system*) berisi ide dan gagasan. Sedangkan sistem sosial berisi tingkah laku dan tindakan (Liputan 6, 2022).

Adapun dalam sistem kebudayaan, nilai-nilai yang terkonstruksi adalah berupa nilai-nilai budaya yang terlahir dari ide-ide atau gagasan berharga yang nantinya akan mewarnai dalam kehidupan. Oleh sebab itu, nilai budaya yang ada dalam masyarakat akan melahirkan karakteristik secara spesifik dalam sebuah masyarakat. Dengan catatan, nilai budaya yang terlahir dapat diterima dan dianut secara konsensus dalam masyarakat. Dengan begitu, nilai-nilai budaya ini baik secara langsung ataupun tidak, akan mempengaruhi proses karakter masyarakat serta karya seni atau produk yang dihasilkan (*artifact*) dari kebudayaan yang mereka anut (Hayana, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kampung Kabare, Waigeo Utara, Raja Ampat, budaya dari leluhur dalam menyebarkan Islam terkesan unik, yaitu pertama, adanya penjagaan terhadap agama Islam yang di wariskan para leluhur kampung Kabare secara turun temurun secara garis nasab dari suku Tamima kepada masyarakat kampung Kabare. Tujuan pewarisan ini untuk menjaga agama Islam di tengah-tengah mayoritas pemeluk agama Nasrani. Kedua, Islam yang masyhur dijaga oleh sosok orang-orang ‘alim dan berwawasan dalam akan pengetahuan agama Islam. Di kampung Kabare, Islam dijaga dengan sederhana, dengan pengetahuan apa adanya, dan berusaha dipertahankan secara bersama-sama.

Kenyataan yang demikian itu (proses keberlangsungan Islam di wilayah Kabare), menjadikan representasi tersendiri dari sebuah agama yang dipeluk masyarakat Kabare. Bahwa terkadang nilai-nilai agama diakomodasikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Representasi agama semacam ini, tentunya tidak bisa disama ratakan dengan proses representasi akomodasi masyarakat terhadap agama pada suatu tempat. Hanya saja fenomena posisi agama yang terjadi pada suatu tempat, semacam ada proses elaborasi eksistensi. Artinya, agama berusaha menyesuaikan nilai-nilai yang dibutuhkan suatu

masyarakat sesuai dengan kapasitas yang dibutuhkan masyarakat. Karena pada realitanya, proses konstruksi Tuhan yang tertulis dalam kitab-kitab suci dengan konstruksi manusia berupa hasil interpretasi terhadap kitab-kitab suci yang mereka baca dan mereka aktualkan dalam proses amaliah keagamaan maupun sosial. Mempunyai simbiosis dan nilai-nilai yang diintervensi dengan budaya lokal setempat yang mereka imani. Inilah faktor mengapa terkadang pepatah menyampaikan “dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung”. Karena adanya faktor budaya setempat, akan mempengaruhi hasil reinterpretasi masyarakat terhadap agama. Jadi finalnya, meskipun esensi nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat mempunyai visi misi yang satu, akan tetapi secara proses aktualisasi yang terlahir menghasilkan macam-macam perbedaan amaliah dari satu masyarakat dengan masyarakat yang lain (Rama Prambudhi Dikimara, 2022).

Adanya perbedaan dan perdebatan dalam masyarakat Islam, sebenarnya muncul karena faktor proses interpretasi dan *amaliyyah* yang berbeda-beda dalam masalah *furu'iyah*. Acap kali suatu golongan mengklaim, bahwa proses rekonstruksi yang mereka jalankan adalah paling benar. Seperti permasalahan yang sering kita temui mengenai hubungan politik dan agama dalam masyarakat. Fenomena ini sering kali dibenturkan dan dipakai dalam persoalan kekuasaan dan suksesi pemerintahan. Kubu yang pro dan kontra akan selalu ada dan saling serang satu sama lain, sesuai dengan maslahat yang masing-masing kubu butuhkan. Golongan yang kritis dan *tawasuth* juga akan selalu ada, setidaknya untuk meredam dan meminimalisir kegaduhan yang ada dalam masyarakat. Dalam fenomena semacam ini, agama dan atribut-atribut simbol tentangnya, akan dikelola dan diinterpretasikan masyarakat sesuai dengan kebutuhan kultur sosial budaya mereka masing-masing.

Dengan kata lain, agama yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat. Merupakan hasil elaborasi interpretasi dari suatu masyarakat. Yang secara *final*, akan melahirkan *truth* dan *rightness* secara konsensus, baik tertulis maupun tidak. Seperti misal fenomena keagamaan di wilayah Kabare yang dijalankan secara apa adanya. Potret semacam ini, dapat dikatakan salah satu hasil proses interpretasi masyarakat dalam memahami dan menjaga agama Islam. Penjagaan semacam ini, bisa disebabkan karena faktor unsur sumber daya manusia dari sisi pengetahuan dan praktik pengalaman agama yang kurang mumpuni atau juga kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk memajukan

agama Islam secara *kaffah*. Untuk itu, dapat kita diskusikan pada sub bab pembahasan berikutnya.

POTRET KEBERLANGSUNGAN SOSIO-RELIGIUS MASYARAKAT KABARE MENJAGA ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT NASRANI

Dalam kehidupan sosial, agama merupakan sumber kepercayaan yang proses pemilihannya dilakukan secara personal. Anggota sosial masyarakat tidak bisa memaksakan proses pemilihan kepercayaan teologi seseorang, sekalipun mereka adalah keluarga. Dalam proses keberlangsungan pemilihan kepercayaan, komunikasi merupakan sistem alat sosial yang dipakai suatu kelompok atau seseorang untuk meyakinkan ataupun mengajak seseorang untuk mengikuti teologi atau agama yang mereka percaya.

Proses pemaknaan agama yang disampaikan seorang individu kepada masyarakat, sehingga menimbulkan *impact* penerimaan dan gambaran-gambaran opini mengenai kebenaran dari suatu teologi dibenak masyarakat. Merupakan hasil dari kepiawaian seseorang dalam berkomunikasi kepada masyarakat, sehingga diskursus yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Habermas, 1984, hlm. 103). Komunikasi yang baik akan mengantarkan sebuah diskursus menjadi sebuah pola yang nantinya akan melahirkan *truth* dan *rightness* dihati masyarakat yang mampu memahami dan menerima diskursus tersebut. Akhirnya adalah komunikasi yang baik merupakan kunci penentu untuk sebuah ide dapat diterima dan disalurkan dengan baik kepada khalayak secara umum (Ismail Suardi Wekke, 2013, hlm. 128–129).

Melihat kembali ke arah masalalu, secara *historis* wilayah-wilayah bagian barat Papua dan lautan, merupakan hasil wilayah taklukan orang Islam, yaitu dari sultan Bacan (Arnold, 2001, hlm. 402–404). Islam telah masuk di tanah Papua sejak abad XVI melalui para pedagang Islam yang singgah diwilayah Papua. Para pemuka agama, tercatat telah menerima Islam sejak tahun 1606 M. Wilayah Waigeo, Misool, Waigama merupakan bagian wilayah barat laut Papua yang ikut andil dan membantu kesultanan Bacan untuk proses penyebaran Islam sampai pada wilayah Onin yang masih menjadi bagian dari wilayah Fakfak. Dalam beberapa catatan sejarah yang disampaikan para kaum sarjana, bahwa antara kesultanan Tidore dengan kesultanan Ternate saling berlomba-lomba untuk mendapatkan kiprah pengaruh di wilayah Raja Ampat (Widjojo, 2009, hlm. 14). Sejarah mencatat, proses keberlangsungan simbiosis antara Tidore dengan Raja Ampat adalah lewat Perwaki (Widjojo, 2009, hlm. 20). Proses simbiosis tersebut dibuktikan dengan

adanya penyerahan upeti dari Raja Ampat kepada kesultanan Tidore berupa hasil bumi, rempah-rempah, budak, penyu, kapal perang (kora-kora), kulit, dan juga burung cendrawasih.

Dalam sumber sejarah lain, wilayah Raja Ampat telah dikuasai Tidore, Seram, dan juga Ternate sejak 1662 melalui jalur perdagangan (Anonim, 2006, hlm. 3). Perkembangan Islam yang dibawa oleh tiga wilayah tersebut, sebenarnya tidak hanya mencakup wilayah Raja Ampat. Melainkan meliputi wilayah Fakfak dan juga Sorong. Sebab inilah, agama Islam diwilayah barat Papua mulai subur dan berbaur dengan tradisi masyarakat setempat (Andaya, 1993, hlm. 30). Masuknya Islam diwilayah barat Papua, memberikan nafas baru yang mampu mempengaruhi tradisi budaya setempat. Terutama daerah Misol dan Salawati, kedua daerah ini merupakan daerah Raja Ampat yang menerima Islam secara *kaffah*. Adanya proses akulturasi antara budaya Islam dan budaya lokal setempat (termasuk budaya Melayu), mampu memberikan corak yang mengintegrasikan sisi sosial dengan budaya setempat. Hasil dari proses akulturasi, melahirkan sistem pengetahuan dan juga lembaga-lembaga sosial yang didukung secara penuh oleh para pedagang (pembawa Islam) dan penduduk setempat (Ismail Suardi Wekke, 2013, hlm. 128).

Dari historiografi singkat yang penulis sampaikan, penulis sepakat dengan teori geneologi Talal Asad, “untuk membaca atau mempelajari sebuah agama kita harus bersikap objektif, tidak subyektif”. Dengan ungkapan tersebut, penulis benar-benar harus bersikap objektif menyampaikan terhadap fenomena sosio-religius wajah di kampung Kabare, Waigeo Utara. Perumpamaannya seperti ketika kita hendak menemukan seseorang maka yang kita cari adalah jejak kakinya. Dan jika di dunia perusahaan, maka yang kita cari adalah rekam administrasinya. Artinya, untuk mendapatkan hasil dari wajah sosio-religius wajah di kampung Kabare, Waigeo utara. Kita perlu mengetahui tradisi yang masih dijaga sampai sekarang dan serta nilai-nilai spiritualitas di kampung Kabare.

Di kampung Kabare, Islam sangat begitu dijaga dan dipertahankan. Meskipun status keagamaan masyarakat muslim diwilayah ini masih minoritas. Akan tetapi wujud kesadaran masyarakat Kabare akan sejarah Islam (*historical consciousness*) yang dibawa oleh para leluhur; yaitu suku Tamimah, sangatlah dijaga. Penjagaan ini, diinterpretasikan para masyarakat Kabare sebagai bentuk wujud *hifdzu din* atau menjaga agama (salah satu

pokok dari *maqasid asy-Syari'ah*) untuk keberlangsungan agama Islam, baik secara syi'ar maupun secara dakwah (M. Amin Tamima, komunikasi pribadi, 23 Oktober 2022).

Adapun dari sisi kesadaran menjaga tradisi Islam dan spiritualisme, para masyarakat biasa mempraktikkan melalui jalur pernikahan dan melestarikan tradisi yang ada. Jalur pernikahan biasa dilaksanakan oleh anak-anak dari para tetua suku kampung Kabare, semisal pernikahan antara suku Tamimah (suku pertama penyebar Islam di tanah Kabare) dengan suku Aitem (suku asli kampung Kabare), atau yang lainnya. Selain pernikahan, tradisi menjaga agama Islam di kampung Kabare, juga biasa di wujudkan melalui proses pemilihan hukum sara dari warga sekitar untuk menunjuk kepala Imam di kampung Kabare. Tradisi lainnya berupa melestarikan kegiatan pembacaan tahlil dengan membakar kemenyan yang berasal dari kayu gaharu.



Gambar 1. Rangkaian Proses Pembekalan dan Pemberangkatan Program Dai/ Daiyyah MUI Berkhidmat Bersama Papua Barat



Gambar 2. MUI BERKHIDMAT, “Prosesi Ramah Tamah Tamah & Serah Terima Da’i/ Da’iyyah dari MUI Pusat kepada MUI Provinsi Papua Barat”



Gambar 3. Ramah Tamah kepada Tokoh Warga Kampung Kabare



Gambar 4. Kerja Sama dengan Aparat TNI AD Kampung Kabare Waigeo Utara



Gambar 5. Kerja Sama dengan Pegawai Distrik Waigeo Utara



Gambar 6. Tradisi Pembacaan Tahlil & Kemenyan



Gambar 7. Rihlah Ramah Tamah Setelah Idul Fitri Antara Warga Muslim Dan Non Muslim Masyarakat Kabare



Gambar 8. Halal Bi Halal Antara Umat Islam dan Umat Nasrani Masyarakat Kabare

KESIMPULAN

Islam merupakan sumber teologi yang eksistensinya tidak bisa dipisahkan dari sistem kebudayaan sosial masyarakat. Islam telah tumbuh dan berkembang dengan proses elaborasi yang menjadikannya sebagai sistem teologi yang dipilih dan dipercaya sehingga mendapatkan tempat ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Islam di Indonesia, merupakan wujud perkawinan antara agama yang dibawa dari Timur Tengah dengan budaya lokal. Hal ini disebabkan karena ketika Islam datang di wilayah Indonesia (dulu namanya masih Nusantara sebelum merdeka), masyarakat Indonesia pada saat itu telah mempunyai tradisi dan budayanya sendiri yang tidak bisa dikategorikan dalam ranah budaya rendahan.

Agama Islam diwilayah Nusantara/ Indonesia, bisa berkembang dan tumbuh subur ditengah-tengah masyarakat. Dikarenakan adanya proses akulturasi dengan budaya setempat. Islam yang khas dengan *genre* Timur Tengah, oleh para ulama atau penyebar Islam diinovasikan dan dikolaborasikan dengan budaya setempat. Selama esensi dari proses akulturasi tidak ada unsur penyimpangan dalam nilai-nilai ke-Islam-an dan secara syara' prosesnya masih bisa berjalan secara *kaffah*. Maka, eksistensi Islam yang seperti ini akan tetap dipertahankan. Karena Islam yang bercorak nusantara ini, merupakan Islam yang tetap mengadopsi dan mempertahankan budaya lokal serta memberikan sisipan nilai-nilai ke-Islam-an didalam proses keberlangsungannya. Sehingga budaya Islam yang terlahir adalah budaya hasil akulturasi antara budaya lokal Nusantara dengan keagamaan yang ada di wilayah Timur Tengah, Arab.

Seperti halnya tradisi menjaga Islam di wilayah kampung Kabare, Waigeo Utara. Dari segi penyebaran agama Islam, awalnya para pendakwah membawakan Islam seperti biasanya. Yaitu bermodalkan pengetahuan yang cukup, kemahiran, dan atau ketrampilan dalam berdagang maupun bersosial. Islam mampu berkiprah dengan baik di wilayah Kabare, terlebih lagi agama Islam semakin diberi tempat karena adanya faktor pernikahan antara suku Tamima (suku pendatang) dengan suku pribumi, yaitu suku Aitem. Agama Islam akhirnya, melahirkan wajah-wajah baru sebagai penerus penyebaran agama Islam ditanah Kabare.

Namun, setelah sepeninggalnya Teteh Abdul Rozak – selaku orang pertama dari suku Tamimah yang menyebarkan agama Islam -. Proses pertumbuhan Islam di wilayah Kabare mulai berjalan stagnan. Islam diwilayah Kabare, dihuni oleh Islamnya orang-

orang pendatang dari luar wilayah Kabare atau pulau Papua Barat. Faktor perkembangan Islam yang stagnan dipengaruhi karena kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni dan membidangi agama Islam secara baik. Dari segi pengetahuan dakwah maupun pengetahuan ibadah. Disampaikan oleh tokoh muslim masyarakat Kabare bahwa, “Meskipun kami sebagai pemeluk agama Islam, berstatus minoritas. Akan tetapi kami disini, itu menjaga Islam”.

Proses penjagaan agama Islam yang sederhana, potret sosio-religius dari segi tradisional dan spiritual yang dapat penulis sampaikan adalah berupa wujud kesadaran masyarakat Kabare akan sejarah Islam (*historical consciounes*) yang dibawa oleh para leluhur; yaitu suku Tamima, sangatlah dijaga. Penjagaan ini, diinterpretasikan para masyarakat Kabare sebagai bentuk wujud *hifdzu diin* atau menjaga agama (*maqasid asy-Syari'ah*) untuk keberlangsungan agama Islam, baik secara syi'ar maupun secara dakwah.

Adapun dari sisi kesadaran menjaga tradisi Islam dan spiritualisme, para masyarakat biasa mempraktikkan melalui jalur pernikahan dan melestarikan tradisi yang ada. Jalur pernikahan biasa dilaksanakan oleh anak-anak dari para tetua suku kampung Kabare, semisal pernikahan antara suku Tamima (suku pertama penyebar Islam di tanah Kabare) dengan suku Aitem (suku asli kampung Kabare), atau yang lainnya. Selain pernikahan, tradisi menjaga agama Islam di kampung Kabare, juga biasa di wujudkan melalui proses pemilihan hukum sara dari warga sekitar untuk menunjuk kepala Imam di kampung Kabare. Tradisi lainnya berupa melestarikan kegiatan pembacaan tahlil dengan membakar kemenyan yang berasal dari kayu gaharu.

Dalam penyusunan artikel ini, penulis banyak mendapatkan pengetahuan, pengarahan dan saran-saran dari berbagai pihak. Sehingga penyusunan artikel ini dapat terrealisasikan. Untuk itu penulis mengucapkan rasa terima kasih dengan *ta'dzim* kepada yang terhormat:

- 1) MUI pusat komisi dakwah dan jajaran kepengurusannya sebagai perantara penyalur kegiatan da'i berkhidmat di Papua Barat.
- 2) MUI provinsi Papua Barat dan jajaran kepengurusannya sebagai mitra penerima kegiatan da'i berkhidmat di Papua Barat.
- 3) MUI kabupaten Raja Ampat dan jajaran kepengurusannya sebagai mitra penerima kegiatan da'i berkhidmat di Papua Barat.

- 4) Kepala Dinas Distrik Waigeo Utara dan jajaran kepengurusannya sebagai mitra penerima kegiatan da'i berkhidmat di Papua Barat.
- 5) Kepala Danramil Distrik Waigeo Utara dan jajaran kepengurusannya sebagai mitra penerima kegiatan da'i berkhidmat di Papua Barat.
- 6) Kepala Kapolsek Distrik Waigeo Utara dan jajaran kepengurusannya sebagai mitra penerima kegiatan da'i berkhidmat di Papua Barat.
- 7) Bapak M. Amin Tamima selaku kepala suku kampung Kabare yang telah menerima dan memberikan berbagai macam fasilitas kepada kami dalam kegiatan da'i berkhidmat di Papua Barat.
- 8) Bapak Jakaria selaku kepala sekolah di kampung Kabare yang selalu memberikan semangat dan juga motivasi kepada kami dalam kegiatan berdakwah dan berkhidmat.
- 9) Dan tidak lupa tanpa mengurangi rasa hormat dan takdzim kami kepada seluruh masyarakat kampung Kabare yang tidak bisa kami sebutkan secara perinci. Terima kasih banyak atas segala pelajaran, pengalaman hidup, rasa kekeluargaan, dan juga berbagai macam suguhan kuliner dan beserta destinasi alam yang begitu memanjakan mata dan tidak bisa terwakilkan oleh kata-kata keindahan alam yang telah menjelma di bumi kampung Kabare, Waigeo Utara, Raja Ampat.

Akhirnya kami mampu menyelesaikan artikel yang amat jauh dari kesempurnaan, akan tetapi kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kemashlahatan artikel ini. Semoga artikel ini mampu membawa keberkahan serta kemanfaatan baik dalam khazanah keilmuan, mu'amalah, maupun ubudiyah yang *muta'adi min ad-Dunya hatta al-Akhirat, birahmatika yaa arhama ar-Rahimiin. Aamiin.*

REFERENSI

- Abdullah. (1996). *Studi Agama: Normatifitas atau Historisitas*. Pustaka Pelajar.
- Andaya. (1993). *To Live as Brothers: Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawaii Press.
- Anonim. (2006). *Mikrobiologi Kedokteran Edisi Kedua*. Bina Rupa Aksara.
- Anthony Giddens. (1986). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Diterjemahkan oleh Soeheba Kramadibrata. UI Press.
- Arnold. (2001). *Combinatorial and Computational Challenges for Biocatalyst Design Nature*.
- Aulia Fikriarini Muchlis. (2009). Masjid: Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan. *Jurnal el-Harakah* 11, 1.

- Durrotun Nashah. (2022). Historiografi Islam Nusantara. *Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*, 6.
- Habermas. (1984). *The Theory of Communicative Action, Volume One: Reason and Rationalization of Society*. Beacon Press.
- Hayana. (2022). Opini: Perspektif Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Hubungannya dengan Agama. Dalam *Www.iaainpare.ac.id*.
- Hendi Sugianto. (2019). Dialektika Agama dan Budaya (Kajian Sosio-Antropologi Agama dalam Teks dan Masyarakat). *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, 5.
- Ismail. (2017). *Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama-Agama*. Pustaka Pelajar.
- Ismail Suardi Wekke. (2013). Islam di Papua Barat: Tradisi dan Keberagaman. *Ulul Albab*, 14.
- Jakariya. (2022, Oktober 27). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].
- Liputan 6. (2022). Unsur-Unsur Kebudayaan Universal para Ahli. Dalam *Www.id.berita.yahoo.com*.
- M. Amin Tamima. (2022, Oktober 23). *Wawancara* (Kampung Kabare) [Komunikasi pribadi].
- Mahmud Al-Alusi. (t.t.). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adhim wa al-Sab' al-Matsani Jilid*. 25. Dar al-Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Mukhamad Saekan. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Nora Media Enterprise.
- Mulkhan. (2001). Humanisasi Pendidikan Islam dalam Tashwirul Afkar. *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, 11.
- Rama Prambudhi Dikimara. (2022). Hikayat Raja Ampat. Dalam *Www.Rumahpusbin.kemdikbud.go.id*.
- Ratnawati. (t.t.). Sistem Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Tradisional Suku Lani Papua. *Universitas Yapis Papua*.
- Widjojo. (2009). *Papua Road Map: Negotiating the past, improving the present and securing the future*. Yayasan Pustaka Obor.